

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**PENERAPAN MODEL PERTUNJUKAN RANDAI:
DARI TEATER TRADISI KE
TEATER TARI INOVATIF**

Oleh :

**Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D/NIDN: 0017066406
Herlinda Mansyur, SST.,M.Sn/NIDN: 0010016605
Drs. Marzam, M.Hum/NIDN: 0018086204**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
SEPTEMBER 2021**

RINGKASAN

Secara tradisi, masyarakat Minangkabau menggunakan dan memfungsikan kesenian Randai tradisional dalam acara adat, seremonial sosial dan sebagai *pameran* (permainan/hiburan). Namun dalam perkembangan seni pertunjukan hiburan masa kini, Kesenian Randai tidak mampu bersaing dengan seni pertunjukan modern seperti tari kreasi yang lebih inovatif. Untuk itu, sudah waktunya saat ini mengembangkan kesenian Randai menjadi teater tari inovatif yang lebih mampu menyesuaikan dengan selera masyarakat Minangkabau kekinian. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini, untuk menerapkan model seni pertunjukan Randai dalam Garapan teater tari inovatif yang berbasis pada kesenian Randai Minangkabau, yang berdampak pada pre-eksistensi kesenian Randai itu sendiri di tengah-tengah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Pada hakikatnya, tujuan khusus penelitian ini adalah menciptakan teater tari inovatif berbasis kesenian Randai Minangkabau.

Metode penelitian bersifat kualitatif dan eksperimen. Penelitian kualitatif digunakan untuk menginventarisasi dan menganalisis data-data dari kesenian Randai tradisi yang kurang mampu bersaing dalam ranah seni pertunjukan hiburan. Di sisi lain, penelitian eksperimen digunakan untuk menerapkan dan menciptakan teater tari inovatif berbasis kesenian Randai Minangkabau. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan multi disiplin sosiologi antropologi tari dan musik, serta teater, koreografi (penciptaan tari) serta pendekatan tata artistik pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teater tari inovasi berbasis Randai telah memperbaharui aspek performing dari pertunjukan Randai tradisional. Terciptanya pengembangan pada aspek elemen Randai seperti gerak, konfigurasi, akting dan dialog dalam bentuk baru. Perubahan ini di kemas dalam model teater tari inovasi yang menggunakan idiom teater dan berorientasi pada Randai tradisional. Dalam penerapannya terdapat kesesuaian bentuk dan isi, namun masih ada kelemahan yakni belum sepenuhnya dialog tergarap di dalam kemasan pertunjukan secara keseluruhan. Teater tari Inovatif ini mampu mengaktualisasikan kesenian Randai tradisional Minangkabau dalam ranah seni pertunjukan masa kini, berdasarkan pengamatan tim pakar seni pertunjukan model teater tari inovasi berbasis Randai mampu membuka wacana baru bagi masyarakat tentang Randai dan tari di Sumatera Barat.

Kata_kunci ; Kesenian Randai; teater tari inovatif berbasis kesenian randai

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

A. Data Hasil Penelitian

1. Respon Seniman Terhadap Format Model Petunjukan Inovasi Berbasis Randai

Tabel 1. Format Model Pertunjukan Inovasi Teater Tari Berbasis Randai

No.	Struktur	Legaran dan Konfigurasi	Akting dan Dialog	Gerak dan <i>Tapuak</i>	Musik	Kostum
1	Prolog/Introduksi (tidak menggunakan silek galombang), tetapi prolog atau intro seperti tari yang boleh dalam bentuk gerak apa saja sesuai konsep naskah/ atau gagasan cerita	Legaran dapat berbentuk jamak atau tunggal, selain itu legaran juga dapat lebih dari satu buah dan tidak pada posisi di tengah arena	Akting dilakukan dengan gerak gestur (menggunakan gerak tari dan akting teater) serta ekspresi,	Gerak sangat dinamis mulai dari gerak balabek silek (silat) dan gerak tari, serta gerak hasil eksplorasi dan improvisasi	Internal dan eksternal	Tidak terikat dengan tradisi Randai terlalu ketat, tetapi wajib pakai endong
2	Bagian-bagian episode (baik bercerita ataupun non cerita). Ini	Konfigurasi tidak berbentuk lingkaran tunggal, tetapi	Dialog tanpa kata, tetapi melalui bunyi dan	Tapuak/tepuk galembong tetap digunakan	Musik tidak terikat dengan gurindam	Menyesuaikan dengan konsep garapan

	dapat terdiri dari beberapa bentuk bagian atau Ragam gerak (gugus) maupun adegan. Jumlahnya tergantung gagasan atau ide cerita atau ide dari teater tari dimaksud	bebas menggunakan bentuk apa saja, sesuai dengan ide cerita dan kosnep garapan pertunjukan	gerak gestur atau simbol gerak	dengan variasi-variasinya	wajib	
3	Klimaks, ini terdiri dari dua bagian: (1) klimaks bentuk; (2) klimaks isi	Konfigurasi dapat berupa simetris dan asimetris		Tapuak lantai	Musik dapat berupa konsep minimalis	Tidak ada kostum khusus untk tokoh di dalam pertunjukan
4	Penyelesaian atau ending terbagi dua dinamika dan dramatikalnya: (1) penurunan; (2) puncak (dalam tataan sedang menanjak)			Tapuak tangan dan tapuak tubuh	Musik berperan sebagai bagian dari pertunjukan atau sebagai pengiring.	
5	Tanpa ada tokoh khusus,				Musik tidak	

penari sebagai tokoh, tokoh dapat berubah peran dalam satu pertunjukan				wajib instrumen baku tradisi dan dapat di luar tradisi	
--	--	--	--	--	--



Gambar 1. Model Dialog Tanpa Kata, Tetapi dengan Gerak Gestur dan Interaksi Gerak Silat



Gambar 2. Model Modifikasi Tapuak Galembong Jumping dengan Teknik Silat

Melalui kontruksi model yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa aspek di dalam format yang telah dirancang atau didisain untuk diujicobakan dengan mitra pendukung kegiatan penelitian ini. Merujuk pada ketergunaan format ini bagi insan seni petunjukan maka format dibuat segeneral mungkin sehingga dapat menyesuaikan dengan berbagai sanggar seni nantinya yang ada di Sumatera Barat. Meskipun di dalam uji coba format ini hanya dilakukan terhadap satu mitra yaitu sanggar seni Binuang Sati di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Menurut Ade Suyandra dalam wawancaranya dengan peneliti taggal 12 Juli 2021 di Patamuan bahwa format yang dibuat oleh peneliti merupakan format dengan model yang baru terhadap pengembangan bentuk seni pertunjukan Randai yang bertransformasi kepada bentuk tari yang berupa teater. Walaupun terjadi perubahan di dalam banyak hal, namun esensi dan substansi Randai tetap nampak di dalam model tersebut. Perubahan terjadi didalam sastra dan dialog serta konfigurasi yang baku, di mana sebelumnya ditetapkan konfigurasi Randai setelah galombang hanya satu bentuk legaran besar di tengah arena pertunjukan. Sementara di dalam model ini legaraan tetap ada, dan dikombinasikan dengan bentuk disain lantai yang lain yang tidak berupa *legaran*.

Seiring dengan Ade Suyandra, Irfi Sriwahyuni seorang penata musik tradisi dalam sesi wawancaranya di Padang tanggal 28 Juni 2021 menyatakan bahwa di dalam format model seni pertunjukan inovatif berbasis Randai dalam bentuk teater taari, komposisi

musiknya sangat fleksibel, sehingga penggarap musik tidak terlalu terikat dengan patron komposisi musik yang telah baku strukturnya pada pertunjukan Randai tradisi. Artinya kita tidak perlu harus bergurindam atau berdendang di dalam setiap episode transisi dari satu kaba atau cerita ke kaba yang lain.

Lebih jauh Irfi Sriwahyuni mengatakan, bahwa biasanya setiap peralihan babak atau episode cerita yang dimainkan dalam Randai tradisi, pemusik selalu membawakan gurindam atau dendang sesuai dengan cerita yang akan diperankan oleh aktor atau aktris selanjutnya. Pemusik dan penata musik mencari gurindam yang sesuai dengan suasana dan dramatik yang akan disampaikan oleh aktor pada episode selanjutnya. Namun di dalam format yang dikembangkan oleh peneliti, beliau menilai tidak perlu susah-susah mencari bentuk syair atau isi gurindam dan iramanya yang berhubungan dengan konteks drama yang akan terjadi. Sebab dramatik yang akan dimainkan tidak selalu membawa cerita, selain itu dalam format yang baru menurut penilaian Irfi Sriwahyuni, tidak ada dialog di dalamnya, tetapi hanya ada interaksi penari dengan gerak satu sama lain, apakah konflik atau tidak. Pemusik hanya menerjemahkan irama gerak dan suasana serta dinamika dan dramatikanya saja.

Irfi menilai bahwa di dalam format yang baru dan menjadi model seni pertunjukan inovatif berbasis Randai dalam bentuk teater tari ini, memberikan peluang bagi penata musik untuk berekspresi secara luas dan bebas dalam bentuk-bentuk komposisinya, tidak harus terikat dengan gurindam, malah sama sekali tanpa gurindam juga boleh dilakukan oleh penata musik. Karena musik bukan berperan sebagai penopang narasi cerita, tetapi sebagai pengayaan di dalam mengisi suasana pertunjukan saja.

Sebagaimana Novrizal menjelaskan pada tanggal 10 Juli 2021 kepada peneliti, bahwa format model yang digunakan peneliti termasuk dalam konteks modernisasi pengembangan bentuk garapan teater tari berbasis teater rakyat atau tradisional. Dan model yang peneliti kembangkan ini dinilai oleh Novrizal sebagai bentuk model yang sesuai dengan teater tari versi baru, yang bentuknya moderen, tetapi basisnya dan substansinya menggunakan idiom Randai, seperti tepuk tangan, tepuk galembong, meski tidak ada dialog, dan penempatan legaran yang tidak seperti alur dalam garapan Randai tradisional.

Pandangan lain dari Hasan Nawi seorang pelatih Randai Internasional, yang pernah mengajar di University Hawaii at Manoa, dalam wawancaranya tanggal 19 Juli mengatakan bahwa format model yang dirancang memang jauh berubah dengan standar yang ada di dalam pertunjukan Randai tradisi. Perubahan dalam model ini memungkinkan seniman kreator untuk lebih dapat berkreasi. Lebih jauh Hasan Nawi mengatakan model ini mengarah pada model pertunjukan inovasi, karena telah mencoba menabrak pakem yang baku di dalam

pertunjukan Randai yang sering dipertunjukan. Sebab itu, perlu sosialisasi untuk menerapkan model tersebut, misal melalui berbagai uji coba pertunjukan dengan, dengan mengamati strukturnya, dan bentuk penyajiannya.

Rizal Tanjung menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti tanggal 21 Juli 2021 mengungkapkan bahwa model pertunjukan inovasi berbasis Randai dalam bentuk teater tari, sebaiknya mesti dibedakan dengan teater sesungguhnya. Namun melihat model ini dirancang memang tidak ada dialog di dalamnya, walaupun dalam bentuk abstrak. Yang menonjol dalam model ini bagian teaternya adalah adanya adegan dan akting tanpa kata. Artinya dialog dilakukan melalui simbol-simbol tanpa kata, tetapi pada aksi dan reaksi dari interaksi pelakon yang menjadi tokoh di dalam model pertunjukan inovasi berbasis Randai ini.

Selanjutnya Rizal Tanjung mengatakan, sebaiknya kata perlu ditambahkan, tetapi tidak kata yang sifatnya verbal. Artinya di dalam model tersebut tetap ada dialog namun di dalam interaksi tokoh cerita yang dibawakan oleh aktornya tidak perlu dialog yang verbal yang berarti seperti biasa. Namun dialog dengan menggunakan kata-kata tanpa makna dan arti. Sehingga berbasis randainya masih nampak secara konsisten digunakan di dalam model tersebut. Jika dialog dihilangkan maka kurang lengkap merujuk pada Randai sebagai orientasi sumber garapannya.

Setelah mengamati format model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, M. Halim menjelaskan dalam sesi wawancaranya dengan peneliti, bahwa jika berbicara Randai sudah jelas patokan standarnya yang telah disepakati pada tahun 1978 dulu oleh BKKNI Sumatera Barat, baik masalah struktur dan aspek apa saja yang ada di dalam garapan Randai tersebut seperti Gurindam wajib yang harus digunakan di dalam Randai tersebut, seperti Gurindam Dayang Daini, Gurindam Simarantang Randah dan Siamrantang tinggi. Ketiga gurindam ini wajib ada di dalam setiap pertunjukan Randai. Sementara di dalam format model pertunjukan inovasi dalam bentuk teater tari berbasis Randai ini sama sekali ketiga Gurindam wajib tersebut tidak ada, begitu juga dengan gerak galombang sebelum kato pasambahan juga tidak terdapat dalam format ini. Artinya format ini memang sengaja menabrak standar baku yang selama ini ada di dalam pertunjukan Randai. Dengan banyaknya pakem atau standar baku yang ditabrak oleh format ini, berarti format ini dianggap sebagai model baru seni pertunjukan yang bukan memodifikasi tetapi memang model baru yang ditawarkan, namun menurut M. Halim hasil produknya model ini tidak dapat dikatakan model Randai. Tetapi model teater tari yang berbasis Randai.

Menurut M. Halim, model ini formatnya tidak ada sama sekali sama dengan Randai, tetapi substansi model ini adalah berakar atau merujuk pada vocabulary Randai. Artinya

model ini tetap menggarap legaran, tetap menggarap akting dan dialog, tetapi dialog tanpa kata, tetap juga memasukan gerak balabek dan gerak tepuk tangan serta tepuk galembong dan goreh. Namun seperti telah dicincang batang tubuh dari Randai tersebut, dan dilepaskan dari organnya, kemudian digarap baru dan disusun dalam komposisi bentuk yang lain.

Susmiarti mengatakan tanggal 11 Juli 2021, bahwa format yang dirancang untuk model pertunjukan inovatif tari berbasis Randai lebih relevan dalam konteks pertunjukan teater dan tari. Tetapi dasar pijakannya tampak jelas berakar tetap pada vocabulaary teknik gerak Randai dan konfigurasi Randai. Hanya saja secara tertstruktur tidak dapat dikatakan Randai. Selain secara terstruktur juga secara komposisi musik dan gerak juga tidak dapat dikatakan seni pertunjukan Randai, tetapi adalah model gaya baru seni pertunjukan yang berbasiskan Randai itu yang paling relevan penamaannya. Karena dialogs atau kaba/cerita tidak ada yang diperankan oleh aktor di dalam format model yang dirancang oleh peneliti. Tetapi format model pertunjukan ini, adalah merancang sebuah tatan gerak dan akting tanpa lakon dan kaba atau cerita, serta gerak dan akting dalam bentuk konflik didramatisir agar ada kesan suasana di dalam format tersebut.

2. Penerapan Uji Coba Model Pada Sanggar Tari

Berdasarkan beberapa pengamatan dari para seniman ahli dalam bidang seni pertunjukan, baik bidang tari, musik, dan teater, apakah itu teater rakyat dan teater moderen, memberikan pandangannya yang beragam, tetapi juga ada pandangannya yang dapat digeneralisir, dan terdapat juga banyak kesamaan pandangan dari penerapan uji coba model pertunjukan inovasi dari teater tari berbasis Randai.

Banyak pandangan para kritikus dan pengamat seni pertunjukan baik bersifat tradisional maupun seni pertunjukan modern, yang lebih mepersoalkan struktur dan kaidah Randai yang telah ditabrak pakemnya oleh model pertunjukan inovasi yang dikemukakan oleh peneliti. Selain itu, sorotan pakar seni pertunjukan yang bertindak sebagai pengamat ataupun sebagai kritikus dari penerapan model tersebut mempersoalkan keberanian peneliti di dalam merubah bentuk-bentuk baku dari pertunjukan Randai. Selain itu, jga yang menjadi sorotan adalah mengemukakan dialog tanpa kata tetapi melalui gestur pemain.

Persoalan lain yang banyak mendapat sorotan adalah masalah konsep teater tari, sehingga para pengamat seni pertunjukan ini yang bertindak sebagai observer di dalam penelitian ini mempersoalkan apakah ini teater atau tari yang menjadi main performing atau bagaimana? Ini yang banyak dipertanyakan di dalam konsep model performing inovasi teater tari berbasis Randai ini. Artinya ada berbagai pertanyaan munsul, apakah seimbang

pembagian porsi antara tari dengan teater, atau teater yang lebih dominan, atau tari yang lebih dominan?. Pertanyaan seperti ini paling banyak muncul di dalam pertanyaan para observer atau kritikus maupun diistilahkan dengan pengamat.

Menurut Hasan Nawawi dalam wawancaranya dengan peneliti, mengatakan lebih sesuai model ini sebagai model pertunjukan inovasi yang tarinya didramatisir, tari yang diberi pengayaan oleh unsur-unsur teater, sedangkan musik hampir sama sekali tidak memegang peran di dalam konsep model pertunjukan inovasi yang ditawarkan ini. Biasanya di dalam pertunjukan randai musik yaitu gurindam yang didendangkan memiliki peran pada setiap peralihan episode di dalam Randai tradisional Minangkabau. Tetapi dalam model pertunjukan inovasi ini, sama sekali musik tidak jelas porsinya, apakah hanya sebagai pelengkap atau malah musik bisa saja tidak diperlukan dalam artian bunyi di dalam pertunjukannya. Malah yang ada hanya irama, atau detak detak pulsa ataupun meter-meter irama melalui gerak dan alunan langkah ataupun liukan tubuh.

Selain itu, Hasan Nawawi menjelaskan bahwa model ini membebaskan penari atau pelakunya memainkan pola ritme selain yang umum di dalam pertunjukan randai yaitu tepuk galembong dan tangan, namun juga dapat menggunakan apa saja yang bisa ditepuk melahirkan ritme-ritme bunyi, seperti tubuh, paha, dan lantai pentas atau arena pertunjukan. Melihat pada konsep musiknya, dapat dikatakan bisa saja tidak membutuhkan musik instrumen atau eksternal dari model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini.

Seiring dengan itu, ketika wawancara dengan Dasman Ori dimana dia mengatakan model ini merupakan model inovasi dari rujukan Randai tradisi yang memang tidak dianggap sebagai model Randai tradisional yang baru. Namun model ini merupakan sebuah proses kreatif dari seorang akademisi dan membentuk model baru dalam seni pertunjukan modern, yang merujuk kepada idiom-idiom Randai. Sebab itu, model ini tidak dapat dikatakan sebuah model pertunjukan Raandai baru. Tetapi di dalam model ini telah bertransformasi sebuah model dari tradisional ke modernisasi. Namun model pertunjukannya memuat unsur-unsur Randai di dalamnya.

Secara realitas kata Dasman Ori, setiap orang masih dapat menikmati elemen-elemen Randai di dalam model ini, gurindam yang menggunakan kata-kata seperti *simarantang randah* di dalam pertunjukan Randai tradisi, di dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini diganti saja dengan gumaman tanpa syair. Dramatisasi yang ada di dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, adalah menonjolkan garapan suasana saja tanpa didukung oleh penjelasan *kaba* atau cerita seperti biasanya di dalam Randai tradisi.

Selanjutnya Dasman Ori menjelaskan bahwa syah-syah saja terjadi suatu proses transformasi di dalam sebuah kesenian, dan hal itu terjadi karena kebutuhan dari selera masyarakat. Dengan catatan tidak mengatasnamakan budaya lokal, artinya dasman Ori dalam wawancaranya ini menjelaskan jangan disebut model itu sebagai model Randai terbaru, padahal katanya model Randai tradisi itu sudah jelas patron dan standar bakunya, dan itu seharusnya mejadi warisana bagi masyarakat Minangkabau untuk berkelanjutan. Sementara model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai adalah sebuah model baru seni eprtunjukan, yang merujuk ke garapan Randai. Hal ini menurut dia boleh-boleh saja di dalama sebuah kreativitas seni pertunjukan, dan akan ada tempatnya ataua apnggungnya di dalam komunitasnya pula.

Filhamzah mengatakan dalam wawancaranya tanggal 26 Juli 2021, bahwa model pertunjukan inovasi teater tari sebaiknya tarinya didramatisir. Artinya Filhamzanh menilai bahwa pennerapaan model ini lebih berguna bagi sanggar-sanggar tari dan bukan untuk masyarakat pengelola Randai tradisi. Tetapi sebagai pengayaan apresiasi model ini perlu diberikan pada komunitas Randai tradisi di nagar-nagari di Sumatera Barat. Menurut Filhamzah, bahwa model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, lebih menonjol tarinya dari pada teaternya. Gerak tari sebagai transisi dari pola-pola Randai sangat jelas dalam model ini.

Lebih jauh Filhamzah menjelaskan bahwa sebetulnya model ini lebih mengarah pada model pertunjukan tari kontemporer yang lebih serius, tetapi dilihat dari unsur dramatikal, tari ini juga memuat unsur akting dan interaksi verbal melalui gerak dan mimik di dalam model pertunjukan inovasi teater tari yang diuji cobakan ini. Tari lebih dominan di dalam model pertunjukan tetaer tari berbasis Randai dari pada teaternya. Menurut Filhamzah lagi, kenapa secara kasat mata lebih menonjol tari dari pada teater, ini disebabkan tidak ada dialog yang dibangun dalam model itu. Model ini sengaja menghilangkan dialog verbal yang biasanya menggunakan kata-kata. Bahkan kata Filhamzah sendratasi saj amasih menggunakan kata-kata.

Rizal Tanjung menjelaskan dalam wawancaranya pada peneliti, bahwa teater tari memang berbeda dengan tari dan teater. Artinya model yang sedang diujicobakan dengan konsep teater tari berbasis Randai, memang teaternya yang ditarikan. Maksudnya apakah model ini di dalam uji coba ini berhasil atau tidak di dalam memunculkan gagasan, bahwa model ini sebagai salah satu usulan untuk menciptakan sebuah model baru dalam konteks garapan dan kemasan seni pertunjukan. Jika model ini sukses dalam ujicobanya, model ini

perlu disebar luaskan bukan saja pada seniman modern tetapi juga pada seniman tradisi khususnya tari dan Randai itu sendiri.

Selanjutnya Rizal Tanjung menjelaskan bahwa model ini, jelas sebuah model inovasi yang berguna bagi pengayaan model seni pertunjukan. Tetapi jika standar ukur kita adat dan budaya tradisi atau kemurnian tradisi, maka model ini memang bukanlah model Randai. Tetapi model ini adalah sebuah model bentukan baru untuk memperkaya model yang telah ada, yang mana dalam model ini dasar pijakannya atau rujukannya adalah seni pertunjukan Randai. Sebab itu, nampak model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini menggunakan idiom dan elemen Randai. Tampak jelas komposisinya sangat berbeda dengan komposisi Randai, secara struktur juga telah jauh berbeda, bahkan adab masuk arena atau panggung pun berbeda. Akan tetapi kita dapat menikmati dan menemukan Randai di dalam model ini.

Novrizal menjelaskan pada tanggal 17 Juli di Padang, bahwa model yang sedang ditawarkan dalam konteks pertunjukan inovasi dalam bentuk teater tari berbasis Randai tidak harus sama dengan Randai. Model ini memang tidak sama dengan model Randai yang sesungguhnya. Karena model ini merupakan suatu penawaran baru di dalam gaya atau model seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Untuk itu, model ini dicoba memasukan elemen tradisi di dalam kemasannya, yang berorientasi pada Randai. Artinya konstruksi atau kerangkanya adalah modern namun substansinya adalah tradisi. Ini sebetulnya yang ditawarkan dalam konsep pertunjukan dari model ini.

Model ini kata Novrizal lebih lanjut, telah merubah model Randai tradisi, tetapi tidak merusak Randai tersebut, karena model ini mengambil unsur-unsur Randai yang dimasukan dalam kerangka bangunan modelnya, kemudian komposisinya sesuai dengan kerangka yang sudah dibangun oleh peneliti. Selain itu, terjadi kolaborasi dengan tari atau gerak tari dan sistem konfigurasi yang ada pada tari. Maka model ini relevan dengan sebutan teater tari berbasis Randai. Randai dalam model ini sebagai pijakan atau rujukan, kemudian ditarik elemen-elemen Randai tersebut dari beberapa bagian seperti *legaran*, gerakan *balabek* atau pencak, tepuk *galembong*, dan akting serta dialog. Pada gilirannya elemen tersebut ada proses modifikasi dan pengurangan bentuknya, seperti contoh dialog tidak lagi menggunakan kata-kata, akting diperkaya dengan gerak gestur dengan memasukan gerak tari di dalamnya, tepuk *galembong* dikembangkan pada berbagai macam tepukan baik pada tubuh dan benda lain. Artinya elemen Randai tetap ada di dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, maka disebut ada kata berbasis Randai. Model ini bukan model Randai baru, tetapi model teater tari berbasiskan pada Garapan Randai tradisi yang ada di Sumatera Barat.

Sebagaimana Hendri Yusuf mengatakan dalam wawancaranya, bahwa dalam model ini adalah sebuah tari yang diberi pengayaan oleh unsur-unsur teater. Penonjolan gerak tari dan gerak pencak lebih banyak di dalam model ini daripada akting dan dialog, sehingga model ini relevan disebut teater tari. Korelasinya dengan Randai model ini hanya merujuk pada elemen-elemen Randai. Elemen Randai seperti tepuk *galembong* tetap dilakukan dengan motif yang ada pada Randai tradisi, tetapi transisinya yang diberi variasi. Selain itu, di dalam Randai yang ditepuk hanya tangan dan celana endong atau *galembong* sementara dalam model ini dikembangkan pada bentuk lain seperti badan dan paha serta lantai.

Musik di dalam model pertunjukan inovasi ini tidak mengikut pada aturan yang ada pada Randai. Tetapi tetap saja pertunjukan dalam model ini memassukan unsur musik. Musik dalam model ini tidak menentukan alur per alur cerita atau bagian pertunjukan, di mana Randai setiap pergantian babak atau episode selalu menggunakan gurindam dan musik, dalam model ini itu tidak perlu dilakukan, sejauh apakah sesuai dengan suasana atau tidak. Jika musik sesuai dengan suasana maka dia akan digunakan di dalam model ini. Tetapi terkadang secara melodis bisa saja kurang dapat dinikmati musiknya, karena di dalam konsep model ini sebetulnya musik sebagai penunjang suasana saja. Selain itu, Hendri Yusuf menjelaskan bahwa model ini dilihat pada konsep musiknya, dapat dikatakan bisa saja tidak membutuhkan musik instrumen atau eksternal dari luar pemainnya. Artinya pemainnya sebaiknya menjadi pemusik dan musik itu bisa dihasilkan dari pemain itu sendiri dengan menggarap musik internal. Usulan Hendri Yusuf adalah, dimasukkan di dalam model ini bahwa musik itu berupa melodi dan pola-pola ritme yang dihasilkan oleh pemain atau pelaku itu sendiri di atas panggung.

3. Dampak Model Pertunjukan Inovatif Teater Tari Berbasis Randai Pada Seni Pertunjukan

Dampak model pertunjukan menurut Filhamzah ketika wawancara tanggal 12 Agustus 2021, menjadi pemicunya daya kreatif seniman Randai di dalam berbuat hal-hal yang baru dalam tataan bentuk dari unsur-unsur Randai tersebut. Bukan berarti merubah struktur dan esensi atau substansinya. Artinya jika di dalam *legaran* Randai ada gerak *balabek*, maka sedapat mungkin gerak *balabek* itu diperbaharui dalam rentang kurun waktu tertentu, sehingga kesan *balabek* tidak terlihat hanya dalam satu bentuk saja sampai akhir zaman. Padahal di dalam *silek* atau silat Minangkabau banyak model atau bentuk *balabek* yang bisa dijadikan bahan material di dalam *legaran* tersebut. Karena itu, model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai yang ditawarkan ini, sebetulnya dampaknya bagi

komunitas Randai tradisi bisa dijadikan pengayaan pemahaman tentang estetika dan artistika di dalam sebuah pertunjukan. Namun bukan mengadopsi model ini didalam garapan Randai mereka.

Selain itu Filhamzah menjelaskan, bahwa model ini yang paling relevan menggunakannya adalah sanggar-sanggar tari di Sumatera Barat, bahkan sanggar tari di luar Sumatera Barat juga bisa menggunakan, sejauh meeka memiliki seni pertunjukan tradisional seperti Mak Yong di Kepulauan Riau. Model ini secara apresiatif sebetulnya berdampak pada seniman yang berbasis di sanggar seni pertunjukan hiburan, namun juga dapat menjadi apresiatif untuk seniman kontemporer dan akademik. Karena ada unsur-unsur modernisasi dan pembaharuan tipe tari abstrak di dalam model ini.

Model pertunjukan teater tari berbasis Randai menurut hemat Filhamzah jika dapat diterima oleh kalangan seniman tari, dapat digunakan bagi para seniman kontemporer dan seniman seni pertunjukan hiburan. Karena yang penting pola dari model ini yang digunakan, masalah substansi bisa saja berbeda dengan apa yang dipercontohkan oleh model ini di dalam ujicoba pertunjukannya.

Penerapan model ini bagi M. Halim dalam sesi wawancaranya, mengatakan bahwa model ini menjadi pemikiran baru bagi komposer musik karawitan, karena di dalam penerapan model ini dalam ujicobanya menawarkan kemampuan meminimalisir instrumen. Apalagi juga menawarkan pengolahan unsur karawitan yang baru, dengan sumber motif tidak seberapa tetapi dapat menjadi berbagai motif-motif baru. Artinya musik teater tari dapat berangkat dari unsur musik tradisi yang minim tetapi menghasilkan kekuatan yang besar, di dalam mendukung sebuah pertunjukan. M. Halim lebih melihat penerapan dalam konteks musik, sebagai seorang komposer dan pemain Randai serta penata musik Randai, M. Halim menjelaskan bahwa perlu Randai memperbaharui musik iringannya dan juga musik di dalam mengiringi gurindam di dalam legaran, namun tidak merubah tradisinya kata Halim.

Lebih jauh M. Halim menjelaskan, bahwa penerapan musik yang minim dan mendukung suasana adalah sebuah gagasan yang perlu diapresiasi. Namun cenderung juga musik yang minimalis ini belum mampu membawa nuansa estetis atau hiburan bagi penonton. Sebab penonton seni pertunjukan apalagi seni pertunjukan rakyat adaah multi selera. Pada gilirannya penerapan musik yang terlalu minimalis akan merusak tatanaan pertunjukan itu sendiri, nah ini yang perlu dipikirkan di dalam model ini. Meskipun dalam ujicoba ini musik dapat mendukung suasana pertunjukan. Tetapi jika pola ini atau format model ini diadopsi oleh sanggar seni pertunjukan yang kurang memahami musik kontemporer akan merusak pertunjukannya sendiri.

Hasan Nawai dalam paparannya ketika dimintai penjelasannya dalam sesi wawancara tanggal 12 Agustus 2021, menjelaskan bahwa penerapan model ini, lebih terlihat bahwa ini bukan Randai. Maksudnya bahwa model pertunjukan inovasi teater tari yang berbasis pada Randai ini, di dalam pertunjukannya yang diujicobakan tidak nampak bahwa itu adalah sebuah pertunjukan Randai. Tetapi di dalam pertunjukannya adalah tarian yang mengarah pada unsur-unsur Randai. Oleh sebab itu, pertunjukan ini memnag berdampak sekali pada para koreografer, dan sutradara teater sebab ada unsur baru di dalam model pertunjukan yang dapat diserap di dalam penataan karya selanjutnya. Dampak penerapan model ini secara langsung adalah menyentuh aspek pembaharuan di dalam kemasan seni pertunjukan di Sumatera Barat. Kemasan pertunjukan tari dan kemasan pertunjukan teater rakyat dapat disentuh oleh model ini, ujicoba pertunjukan ini berdampak pada pengayaan imajinasi seniman baik musik, tari dan teater. Khusus bagi seniman Randai model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini menjadi rangsangan imajinasi dan kreativitas, sebab gagasan mengolah bentuk yang lama menjadi baru tetapi tidak mengurangi esensi yang lama ditawarkan dalam model ini.

Dasman Ori melihat dampak dari penerapan model teater tari berbasis Randai ini, lebih sesuai ditujukan buat seniman kreator baik tradisi ataupun yang berbasis di sanggar seni. Karena model ini dapat diadopsi ke dalam bentuk karya seni tari, musik, maupun drama tari atau teater. Karena ada konsep pembaharuan di dalam mengkomposisikan elemen-elemen yang telah ada dalam struktur tertentu apakah itu tari, musik, dan teater, dapat disusun dalam bentuk model baru, dengan jalan menarik beberapa elemen dari struktur tersebut. Karena itu model ini menjadi rangsangan kinestetis, apresiasitif, dan rangsangan idesional bagi seniman seni pertunjukan yang ada di Sumatera Barat.

Kelemahan model ini adala terletak pada pembagian porsi antara tari dan teater, selain itu terletak pada komposisi musik minimalis yang ditawarkan, sebab jika hal ini digarap oleh komposer tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang mumpuni di dalam komposisi dan harmoni, maka musik yang dihasilkan akan monoton, karena kurangnya variasi yang dimiliki. Sebagai model yang diujicobakan mungkin pertunjukan ini bisa sukses atau berhasil, tetapi apa bila model ini diadopsi oleh sanggar seni yang lain, maka hasilnya akan lain dii dalam bidang musik ini. Apalagi melibatkan penari sebagai sebagai yang mampu memainkan musik di dalam pertunjukan tersebut.

Rizal Tanjung dalam wawancaranya menjelaskan bahwa penerapan model ini dapat berdampak pada beberapa hal, pertama bagi seniman kreatif sebagai rangsangan kreatifitas dan juga dapat mengadopsi model ini sebagai kerangka kreatifitas karya selanjutnya.

Sedangkan bagi seniman tradisi khususnya Randai, model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini bisa menimbulkan pemberontakan. Artinya jika mereka merasa terprovokasi dengan model ini, maka seniman yang terprovokasi tersebut akan mengacak-acak tatanan Randai yang telah mentradisi dalam masyarakat pendukungnya. Namun jika seniman tradisi tersebut memiliki fanatisme dan kemampuan interpretasi dan imajinasi yang tinggi, dia dapat menjadikan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini sebagai rujukan di dalam memodernisasi substansi pada elemen-elemen Randai yang ada.

Penekanan Rizal Tanjung ada pada persoalan manusianya di dalam menerima model ini. Selain itu, Rizal Tanjung melihat bahwa efek positif dan negatifnya model pertunjukan inovasi ini pada seniman tradisi, khususnya seniman Randai. Jika tidak hati-hati seniman tersebut menyikapinya, maka akan bermunculan Randai yang terkontaminasi oleh pemikiran modern dan lepas dari standar baku atau patron-patron yang telah disepakati oleh pewaris Randai terdahulu di Minangkabau atau Sumatera Barat. Akan tetapi jika model ini sebagai rangsangan pembaharuan dalam konteks merevisi elemen-elemen yang ada dalam Randai seperti merevisi bentuk gerak pada legaran, akting, kontens syair dari gurindam dan komposisi musik untuk mengiringi pertunjukan secara keseluruhan.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

Format model yang digunakan peneliti termasuk dalam konteks modernisasi pengembangan bentuk garapan teater tari berbasis teater rakyat atau tradisional. Bentuk model yang ditawarkan sesuai dengan teater tari versi baru, yang bentuknya moderen, tetapi basisnya dan substansinya menggunakan idiom Randai. Adapun idiom Randai tersebut yaitu: (1) tepuk tangan; (2) tepuk *galembong*; (3) dialog tanpa kata; (4) legaran yang tidak seperti alur dalam garapan Randai tradisional. Idiom tersebut persis sam adengan idiom Randai tetapi penempatan strukturnya dirubah dalam model pertunjukan inovasi, karean model ini bukan model Randai tetapi model teater tari berbasis Randai.

Perubahan dalam bentuk pertunjukan seni tradisional diakibatkan oleh beberapa faktor, sepertihalnya Randai yang bertransformasi pada teater tari (Maadis, 2021), hal ini disebabkan oleh semakin lajunya perubahan zaman, maka ditengarai akan terjadi perubahan dalam gaya pertunjukan Randai (Guntoro, 2020). Sebagaimana juga telah terjadinya globalisasi budaya baik dalam masyarakat Minangkabau secara umum ataupun masyarakat pemilik Randai tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan nilai dan bentuk seni itu di

tengah masyarakat pendukungnya. Seiring dengan itu, lajunya pertumbuhan bisnis seni pertunjukan berdampak pada gaya pertunjukan Randai itu sendiri (Indrayuda et al., 2020).

Format model yang dirancang memang jauh berubah dengan standar yang ada di dalam pertunjukan Randai tradisi. Perubahan dalam model ini memungkinkan seniman kreator untuk lebih dapat berkreasi. Model ini mengarah pada model pertunjukan inovasi, karena telah mencoba menabrak pakem yang baku di dalam pertunjukan Randai yang sering dipertunjukan. Model pertunjukan inovasi berbasis Randai dalam bentuk teater tari, sebaiknya mesti dibedakan dengan teater sesungguhnya. Yang menonjol dalam model ini bagian teaternya adalah adanya adegan dan akting tanpa kata. Artinya dialog dilakukan melalui simbol-simbol tanpa kata, tetapi pada aksi dan reaksi dari interaksi pelakon yang menjadi tokoh di dalam model pertunjukan inovasi berbasis Randai ini. Randai masih nampak secara konsisten digunakan di dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini.

Sebagaimana (Rustiyati 2014) mengatakan bahwa perubahan dari model pertunjukan pada Randai merupakan suatu pembacaan terhadap Randai untuk masa depan. Artinya Randai perlu dikembangkan dalam bentuk yang baru, tetapi Randai sebagai warisan budaya Minangkabau tetap dipertahankan sebagaimana mestinya. Pengembangan tersebut adalah salah satunya Randai bertransformasi dalam bentuk tari kontemporer atau tari kreasi. Dasar pijakan gerakan galombang Randai bisa dijadikan vocabulary tari kontemporer atau tari kreasi, sehingga elemen-elemen Randai bisa terus berkembang dalam bentuk model pertunjukan yang lain.

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara informan terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa “walaupun terjadi perubahan di dalam banyak hal, namun esensi dan substansi Randai tetap nampak di dalam model tersebut”. “Perubahan terjadi didalam sastra dan dialog serta konfigurasi yang baku”. Di mana sebelumnya ditetapkan konfigurasi Randai setelah galombang hanya satu bentuk legaran besar di tengah arena pertunjukan. Sementara di dalam model ini legaraan tetap ada, dan dikombinasikan dengan bentuk disain lantai yang lain yang tidak berupa *legaran*.

Secara estetika sebuah karya seni dipandang memiliki nilai apabila karya seni tersebut memiliki nilai bagi manusia yang memberikan nilai. Dan nilai yang diberikan sesuai dengan selera pemberi nilai berkat pendekatan emosional atau perasaan dan logikanya, sehingga berdasarkan pengalamannya nilai estetis tersebut akan muncul menjadi suatu kekaguman terhadap objek seni tersebut. Tetapi nilai estetis juga akan muncul apabila seseorang menemukan pengalaman baru di dalam alam pikiran dan imajinasinya. Perubahan dari satu

bentuk ke bentuk baru menimbulkan suatu pengalaman estetis bagi penikmat seni, sehingga mereka akan memberikan nilai pada objek yang diresponya tersebut (Arumsari, 2017).

Merujuk pada apa yang dikatakan Arumsari di atas, perubahan yang dilakukan dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini adalah sebuah perubahan artistik dan estetika. Contoh perubahan artistik dan estetika berdasarkan data penelitian adalah mereduksi waktu penyajian, mengembangkan kekayaan motif tepuk *galembong*, mengembangkan kekayaan motif gerak *balabek* dan *galombang*, serta memperkaya teknik akting, dan memperkaya motif dan bentuk konfigurasi dan memperkaya bentuk dinamika dan dramatis. Pengembangan tersebut dilakukan agar model pertunjukan inovasi ini dapat lebih fleksibel di dalam mengkonstruksi bentuk pertunjukan, dan eksplorasi improvisasi dapat dilakukan di dalam model ini pada bagian akting dan gerak di dalam legaran, sehingga memunculkan rangsangan imajinasi bagi pemain sendiri dan penonton.

Musik di dalam model pertunjukan inovasi ini tidak mengikut pada aturan yang ada pada Randai. Tetapi tetap saja pertunjukan dalam model ini memassukan unsur musik. Musik dalam model ini tidak menentukan alur per alur cerita atau bagian pertunjukan, di mana Randai setiap pergantian babak atau episode selalu menggunakan gurindam dan musik. Transfromasi telah berlaku di dalam model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, sehingga perubahannya dalam struktur dan gaya serta tata cara pertunjukan telah membentuk bentuk penyajian baru dalam seni pertunjukan, yang tidak dapat dikatakan sebagai Randai kreasi yang hanya memodifikasi Randai dalam bentuk Randai baru, tetapi ini sama sekali membentuk model atau gaya baru pertunjukan, di mana materialnya adalah elemen Randai dan tari dengan pengayaan teknik teater di dalam model tersebut.

Perubahan yang dilakukan dalam seni pertunjukan diakibatkan oleh internalisasi dan memperkenalkan seni tersebut kepada masyarakat. Artinya seni tersebut perlu memperkenalkan dirinya dari milik suatu kepompok pada kelompok yang lebih besar, untuk menjadi eksis maka perlu dilakukan perubahan, sehingga terjadi proses adaptasi di dalam karya seni tersebut (Dewi, 2017).

Perubahan bentuk dan penampilan dari sebuah karya seni pertunjukan, dapat diakibatkan terbentuknya gaya pertunjukan baru dengan adanya modifikasi, dan kolaborasi. Seperti masuknya unsur sastra dalam sebuah seni pertunjukan tari (Sudewa, 2014). Selanjutnya (Bulan, 2017), Terjadinya perubahan dalam seni pertunjukan pada saat ini disebabkan salah satunya sebagai upaya mempertahankan diri dari pengaruh eksternal dari masyarakat pendukungnya. Selain itu perubahan juga merupakan suatu upaya melindungi

seni tersebut dari kepunahan, dan dari termarginalkan dalam masyarakat sebagai penikmat seni itu sendiri.

Format yang dirancang untuk model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai lebih relevan dalam konteks pertunjukan teater dan tari. Namun tidak dapat digunakan untuk Randai secara utuh, tetapi dasar pijakannya tampak jelas berakar tetap pada vocabulaary teknik gerak Randai dan konfigurasi Randai. Secara tertstruktur tidak dapat dikatakan Randai. Selain secara terstruktur juga secara komposisi musik dan gerak juga tidak dapat dikatakan seni pertunjukan Randai, tetapi adalah model gaya baru seni pertunjukan yang berbasiskan Randai.

Lumrah menurut para informan terjadi proses transformasi di dalam sebuah kesenian, dan hal itu terjadi karena kebutuhan dari selera masyarakat. Oleh sebab itu syah saja model pertunjukan inovasi tersebut muncul dalam aktivitas kesenian di Sumatera Barat, sejauh tidak mengatasnamakan budaya lokal, sebab model Randai tradisi sudah jelas patron dan standar bakunya.

Model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai diapndang oleh para seniman dapat diterapkan pada sanggar seni tari dan seni pertunjukan modern khususnya di perkotaan. Karena dapat merangsang kreativitas seniman profesional dan semi profesioanl. Selain itu, model ini lebih tetapt digunakan dalam menciptakan bentuk pertunjukan dengan karya baru, bukan memodifikasi seni tradisional. Tetapi di dalam penerapannya dapat saja menggunakan elemen seni pertunjukan tradisional sebagai bahan garapan, seperti yang telah dicoba diterapkan oleh peneliti dengan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini.

Model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai selain mengadopsi elemen-elemen Randai yang baku juga melakukan proses akulturasi. Akulturasi bahkan juga konsep hibrid di dalam model pertunjukan inovasi dapat dilakukan. Kedua konsep tersebut baik akulturasi dan hibrid adalah lebih memberi peluang kreativitas kepada seniman kreator di dalam memgkontruksi bangunan bentuk teater tari tersebut. Akulturasi dapat dilakukan di dalam gerak, musik, dan kostum, serta cerita.

Adanya percampuran manusia pada suatu tempat, maka tidak terelakan adanya proses akulturasi di dalamnya, baik akulturasi dalam bahasa, dan sastra serta pada karya seni (Mintargo, 2017). Adanya akulturasi menambah nilai kebarharuan dalam garapan seni tersebut. Akulturasi salah satu jalan untuk mempertahankan eksistensi seni dalam masyarakat pendukungnya (Yusuf, 2020).

Sebagaimana Darmawati (2017) menjelaskan tari Galombang ataupun kesenian lain seperti Randai akan terus berlanjut apabila seni tersebut mampu menyesuaikan dengan situasi

dan kondisi kekinian. Tak dapat dihindari bahwa selera masyarakat sangat menentukan orientasi dari kemasan seni pertunjukan saat ini.

Dewasa ini, ranah globalisasi telah merambah berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan, salah satunya sektor kesenian dan kepariwisataan. Globalisasi telah berdampak kepada hadirnya sektor industri hiburan dan kepariwisataan di Sumatera Barat (Indrayuda, 2017). Sebagai mana Susmiarti (2017) mengatakan semenjak industri seni pertunjukan digalakan di Sumatera Barat, telah terjadi peta persaingan yang kompetitif antara kesenian tradisional dan kesenian modern atau kesenian kreasi. Persaingan didasarkan kepada kualitas, inovasi garapan dan inovasi manajemen seni pertunjukan.

Oleh demikian, perlu sebuah kebaruan mengenai bentuk performing Randai yang tidak lagi terpola pada konfigurasi *circle*, dan tidak juga terpola pada *mancak*, tetapi menggali potensi seni pertunjukan yang ada dalam kesenian Randai tersebut, dengan menggarapnya kembali dalam bentuk model tari baru yang lebih inovatif, yakni berupa teater tari baru berpola Randai, meskipun demikian nilai tradisinya akan tetap terjaga di dalam pertunjukan tersebut. Karena itu, model pertunjukan inovasi ini tidak menghilangkan elemen Randai, tetapi menggarapnya dalam bentuk baru serta mengkomposisikannya dalam bentuk baru yang sama sekali tidak terdapat di dalam pertunjukan Randai.

Fenomena-fenomena budaya yang terjadi, tidak bisa dilepaskan dari berbagai perspektif perubahan sosial budaya dengan begitu saja. Fenomena yang muncul akibat perubahan memperkokoh keberlangsungan suatu unsur kebudayaan, seperti munculnya berbagai pembaharuan (inovasi) dalam bentuk karya seni, seperti munculnya tari kreasi baik monumental dan kontemporer (Indrayuda, 2011: 213).

Merujuk penjelasan di atas, bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata berkonotasi negatif, akan tetapi perlu disikapi dengan sebuah daya kreativitas. Seperti yang banyak dilakukan oleh seniman akademik. Dampak dari kreativitas tersebut memunculkan bentuk-bentuk karya seni pertunjukan inovatif, karya cipta seni inovatif tersebut mampu memenuhi selera pasar, dan meningkatkan tingkat apresiatif serta kegunaan dan fungsi dari seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks saat ini.

Penerapan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai dapat berdampak pada beberapa hal, pertama bagi seniman kreatif sebagai rangsangan kreatifitas dan juga dapat mengadopsi model ini sebagai kerangka kreatifitas karya selanjutnya. Sedangkan bagi seniman tradisi khususnya Randai, model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini bisa menimbulkan kemampuan interpretasi dan imajinasi yang tinggi, dia dapat menjadikan

model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini, sebagai rujukan di dalam memodernisasi substansi pada elemen-elemen Randai yang ada.

Seperti penjelasan Rusliana (2011 : 99), keterpurukan seni tradisi dalam persaingan memperebutkan pasar disebabkan oleh berbagai aspek seperti bentuk yang tidak aktual, disain, pola garap dan tata teknik pentas serta musik yang itu ke itu saja dan kemasan penyajiannya yang tidak terpola dengan rapi. Sebagaimana Suhaeti (2019:42) mengatakan bahwa tuntutan industri hiburan yang mengarah pada lajunya ekonomi kreatif, menyebabkan pertunjukan kesenian dituntut lebih kreatif, inovati sesuai dengan konsep industri hiburan yang lebih atraktif dan padat, namun tidak meninggalkan akar budayanya.

Naiborhu dan Nina Karina (2018:496) mengatakan bahwa teknologi informai telah banyak mempengaruhi daya imajinasi penikmat seni di berbagai perkotaan, sehingga berdampak pada seni tradisional, banyak pertunjukan seni tradisional terpinggirkan. Dengan demikian salah satu jalan bagi seniman adalah menyesuaikan diri dengan perubahan. Salah satu yang penting adalah mengelaborasi bentuk dan gaya pertunjukan sehingga menjadi lebih inovatif.

Seni tradisi perlu digubah dalam bentuk baru, jika seni tersebut tetap berkelanjutan, artinya gerak zaman adalah teks yang harus diselaraskan dengan pertunjukan kesenian tersebut. Susandrajaya, Yurnalis, Indriyetti (2018: 480) mengatakan bahwa pengembangan dan inovasi yang dilakukan tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah yang terdapat pada seni tradisi tersebut, yakni tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dilakukan agar seni tradisi tersebut tidak kehilangan roh tradisinya. Hal ini yang dilakukan oleh peneliti di dalam merespon perubahan zaman dan selera masyarakat. Model pertunjukan teater tari berbasis Randai, adalah sebuah model pertunjukan baru yang sama sekali tidak menghilangkan akar tradisinya, sehingga yang menjadi rujukan tetap kesenian Randai tradisi. Konsep ini yang dikembangkan oleh peneliti sebagaimana yang dijelaskan oleh Susandrajaya dan kawan-kawan.

Model pertunjukan inovasi teater tari yang berbasis pada Randai ini, di dalam pertunjukannya nampak bahwa adanya elemen Randai di dalam model tersebut. Namun dia tidak dapat dikatakan Randai, karena strukturnya tekah berubah, konfigurasi juga sudah berubah, dan model penyajiannya juga berubah termasuk dialog dan cerita ataupun gurindamnya. Tetapi di dalam model tersebut ada elemen-elemen Randai tradisi yang disusun menjadi sebuah komposisi baru. Namun yang menonjol di dalam pertunjukannya adalah tarian yang mengarah pada unsur-unsur Randai.

Menurut pengakuan para pengamat seni pertunjukan di Sumatera Barat, model ini menjadi pemikiran baru bagi komposer musik karawitan, karena di dalam penerapan model ini dalam ujicobanya menawarkan kemampuan meminimalisir instrumen. Apalagi juga menawarkan pengolahan unsur karawitan yang baru, dengan sumber motif tidak seberapa tetapi dapat menjadi berbagai motif-motif baru. Artinya musik teater tari dapat berangkat dari unsur musik tradisi yang minim tetapi menghasilkan kekuatan yang besar, di dalam mendukung sebuah pertunjukan. Artinya di dalam model ini ada gagasan baru di dalam menciptakan model komposisi musik yang efisien dan efektif.

C. Capaian Luaran Penelitian

Luaran penelitian adalah berupa produk model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai. Di mana produk model tersebut berupa bentuk hasil karya teater tari inovasi berbasis Randai yang diujicobakan penerapannya pada sanggar seni. Ujicoba penerapan ini bekerjasama dengan mitra penelitian yaitu sanggar seni Binuang Sati dan mitra pendamping Tantra Dance Theatre.

Capaian luaran sedang dalam penyelesaian 100%, dan penerapan ujicoba model sudah memasuki 90%. Saat ini ujicoba ini yang kedua kalinya sedang tahap penyelesaian, setelah ujicoba pertama dinilai oleh kritikus seni pertunjukan dan beberapa orang pakar seni pertunjukan untuk evaluasi dengan menjadikan mereka sebagai observer eksternal. Tujuannya untuk memberikan masukan dan koreksian terhadap model yang relevan dengan konsep atau format model yang ditawarkan pada masyarakat seni pertunjukan di Sumatera Barat.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Jenis Luaran adalah produk model yang berupa dokumentasi produk dari hasil ujicoba produk. Luaran ini saat ini sedang dalam proses ujicoba kedua dengan sanggar seni. Setelah ini diperkirakan bulan Oktober ujicoba produk kedua sebagai hasil akhir akan didokumentasikan hasil ujicoba produk dari model pertunjukan teater tari inovasi berbasis Randai.

Sedangkan luaran tambahan berupa artikel ilmiah yang sudah submit di Jurnal internasional yaitu pada *The International Journal of Visual Design*. Status dari artikel ini

sedang dalam revisi terakhir. Artikel ini sudah memasuki tahap final di dalam proses perbaikan di Jurnal *The International Journal of Visual Design*. Sekarang sedang proses menunggu hasil akhir untuk diterbitkan di jurnal tersebut, hal ini memakan waktu lebih kurang 30 hari sampai 90 hari dari submit revisi terakhir tanggal 4 Agustus 2021.

E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

1. Sebagai Kolaborator

Mitra dalam hal ini memiliki peran pertama sekali sebagai mitra kolaborator, karena apenelitian ini terkait dengan persoalan pertunjukan Randai. Sebab mitra adalah sanggar seni pertunjukan Randai tradisi Minangkabau. Dengan demikian mitra dapat dijadikan sebagai mitra kolaborator dalam penerapan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai dan penggarapan produk dari model tersebut.

Mitra telah membantu peneliti di dalam mendisain bentuk garapan dan di dalam memberikan ide-ide atau gagasan tentang model pertunjukan inovasi teater tari yang berangkat dari pertunjukan Randai yang telah ada sebelumnya. Karena mitra memiliki wawasan tentang Randai tradisi, peneliti mendiskusikan mengenai idiom-idiom tradisi dan mengenai elemen-elemen Randai yang terkait dengan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai tersebut. Hal ini dilakukan agar mendapat setting yang alamiah dari Randai sebagai basis penggarapan model.

2. Nara Sumber Garapan

Mitra berperan sebagai kontributor di dalam mensuplai modal dasar dari model garapan teater tari berbasis Randai. Karena yang akan dijadikan model pertunjukan yang baru adalah sumbernya atau pijakannya adalah pertunjukan atau garapan Randai tradisi yang akan dikembangkan menjadi bentuk model terbaru dalam konteks pertunjukannya yang bertransformasi pada teater tari.

Dengan demikian di dalam menggarap bentuk pertunjukan inovasi tersebut, peneliti membutuhkan sumber garapan, salah satu sebagai nara sumber di dalam pembentukan model pertunjukan inovasi teater tari yang berbasis Randai ini adalah mitra penelitian. Mitra telah berkontribusi di dalam memberikan berbagai bentuk vocabulary seperti macam-macam gerak,

macam-macam tepuk galembong, dan memberikan berbagai teknik akting dan macam-macam bentuk pola rithem di dalam musik serta melodi.

3. Pelaku Pendamping dalam Uji Coba Model

Mitra di dalam penelitian tahun ketiga ini juga memiliki peran sebagai pelaku di dalam ujicoba model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai. Mitra menjadi pemain di dalam ujicoba produk dari model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai. Sebagai pelaku mitra telah banyak berkontribusi di dalam ujicoba produk tersebut, bahkan mitra beberapa orang dipercaya sebagai asisten di dalam memberikan materi pada pemain lain.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

1. Penyesuaian Waktu dengan Tim Peneliti, Mitra, dan Anggota Yang Terlibat dalam Uji Coba Model

Persoalan yang sangat pelik di dalam penelitian tahun ketiga ini adalah mengenai penyesuaian waktu, baik waktu antara tim peneliti, dan mitra sendiri, serta tim observer dan tim pengumpul data lainnya, atau dengan tim pembantu lapangan atau crew. Karena model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini membutuhkan waktu yang lama, sebab ada tahapan-tahapan yang di lakukan yaitu pembuatan disain, observasi bentuk, diskusi model dengan pelaku, merancang struktur, dan mencari sumber garapan, serta kerja studio, proses eksplorasi, dan evaluasi, kemudian finalisasi ujicoba setelah adanya evaluasi dari pakar dan pengamat yang ditunjuk.

Dengan banyaknya personal yang terlibat di dalam kegiatan ini, maka kerja kolektif ini tergantung dengan berbagai kesepakatan. Yang utamanya adalah kesepakatan waktu. Sebab waktu adalah menjadi penting di dalam ujicoba model ini, karena waktu yang memegang jadi tidaknya aktivitas ujicoba ini dapat berlangsung. Karena itu mengingat seluruh personal yang terlibat dengan berbagai latar pekerjaan, ada dosen, tendik, ada seniman, budayawan, profesional seni pertunjukan, dan wirausahawan, maupun mahasiswa, maka yang menjadi hambatan di dalam penelitian tahun ke tiga ini adalah masalah penentuan jadwal waktu di dalam berproses. Hal ini yang menjadi kendala utama di samping kendala lainnya.

2. Hambatan PPKM/PANDEMI COVID 19

Hambatan yang juga yang sangat berpengaruh dengan penelitian tahun ketiga ini adalah masalah Pandemi Covid 19 yang mulai dari PSBB dan PPKM di dalam kehidupan sehari, secara tidak langsung ini menjadi hambatan, meskipun di dalam satu Provinsi dan ada juga bahkan di dalam satu Kota, tetapi masalah ini sangaat mengganggu aktivitas penelitian. Meskipun demikian masalah ini bisa diatasi dengan menjalankan protokol kesehatan, dan memperoleh izin dari pihak-pihak terkait.

3. Dana Yang Terlambat Turun

Realitas lain yang juga menentukan di dalam penelitian tahun ketiga ini adalah dana, sehubungan dengan keterlambatan dana dicairkan membuat hambatan tersendiri di dalam pelaksanaan penelitian ini, apalagi penelitian terapan ini sudah memasuki ujicoba produk model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai. Biasanya dana penelitian apakah 70% atau 100 % cairnya pada pertengahan tahun, ini sudah lebih dari pada itu, sehingga mau tidak mau peneliti dengan tim mencarikan jalan keluarnya dengan berbagai upaya penalangan dana sementara. Sebab penelitian harus dilaksanakan, sebab jika tidak akan mengganggu perjanjian kontrak penelitian itu sendiri.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

1. Sosialisasi Model Pada Berbagai Sanggar di Sumatera Barat

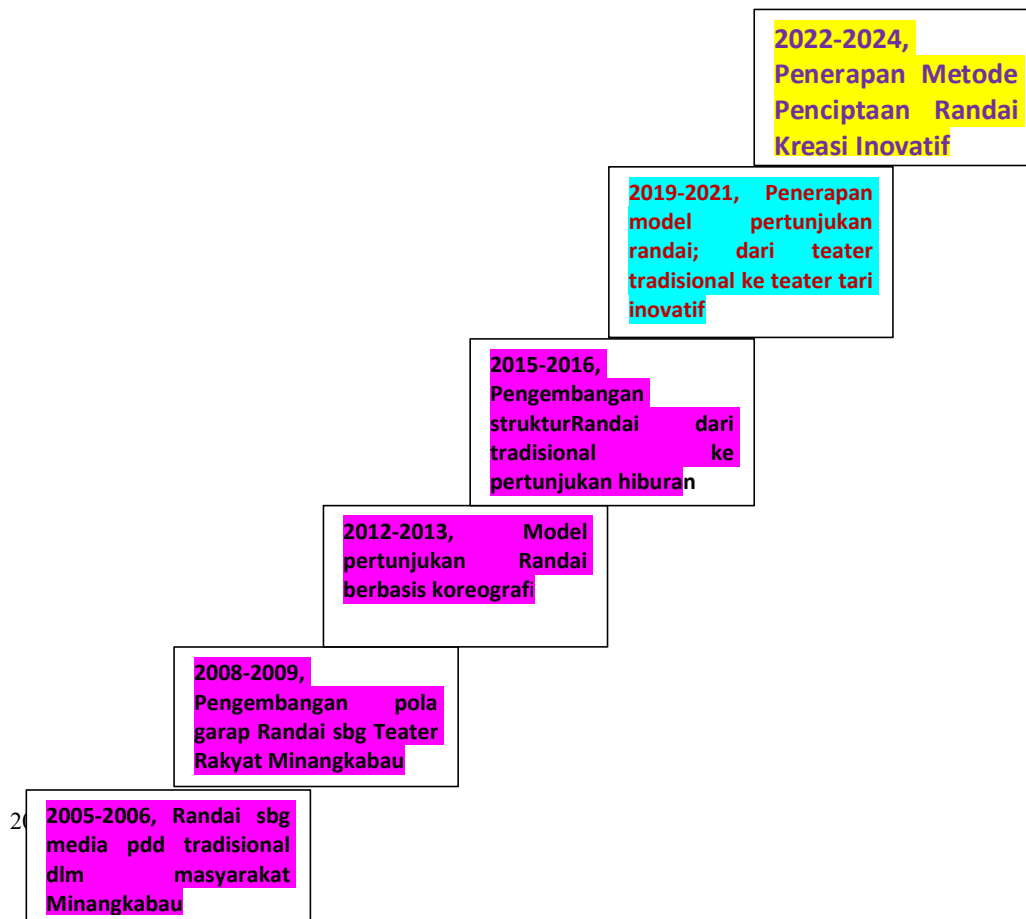
Rencana selanjutnya setelah penelitian tahun ketiga ini yang merupakan penelitiantahun terakhir dari tiga tahun penelitian yang dilakukan sesuai kontrak penelitian. Maka rencana selanjutnya adalah mensosialisasikan model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai pada sanggar-sanggar seni pertunjukan yang ada di Sumatear Barat.

Sebelum proses soosialisasi dilakukan tim peneliti terlebih dahulu mendokumentasikan produk dari model tersebut, kemudian dilakukan worshop dan pertunjukan eksibisi dari produk model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai. Sebelum sosislisasi produk juga direvisi setelah menerima sumbang saran atau masukan dari para observer dan kritikus seni pertunjukan yang telah ditunjuk di dalam penelitian ini.

2. Rencana Penelitian Selanjutnya

Penelitian model pertunjukan inovasi teater tari berbasis Randai ini meski saat ini adalah penelitian tahun terakhir, tetapi penelitian ini kan dapat dilanjutkan dalam bentuk sinkronisasi dari model pertunjukan inovasi ini, yaitu Penerapan Metode Penciptaan Randai Kreasi Inovatif. Dengan adanya Metode Penciptaan Randai Kreasi Inovatif ini diharapkan akan lahir bentuk kesenian Randai yang baru dengan mempedomani metode penciptaan tersebut, sehingga memudahkan bagi seniman Randai tradisi untuk menciptakan Randai dalam bentuk baru, yang dapat dipasarkan dalam dunia industri hiburan.

Gambar Roadmap Penelitian Yang Akan Direncanakan



H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- Arumsari, Silvia Dewi. "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung." PhD diss., Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Bulan, I. (2017). Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.22146/jksks.29870>
- Darmawati. 2017. "The Galombang Duo Baleh Dance from Local Tradition to the Performance of Creation Dance". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 148.
- Dewi, H. (2017). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung*, 26(2), 139–150.
- Guntoro. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 22–33.
- Indrayuda, I. 2011. "Cultural Development in Minangkabau Dance Through The Effect of social Politics in West Sumatera (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat) ". Disertasi Universiti Sains Malaysia.
- Indrayuda, I. 2017. "Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 148.
- Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus*, 19(1), 104.
- Maadis, Ismar. 2012. Reposisi Kesenian Randai Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau dalam Kehidupan Berbudaya Masa Kini. Padang: LKAAM Sumbar.
- Mintargo, W. (2017). Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong di Indonesia. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1(1), 10–22.
- Moleong, Lexi J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4).
- Rusliana, Iyus. 2011. "Kreativitas dalam Penyajian tari tradisi Sunda". *Jurnal Panggung* Vol.21 Nomor. 4 Oktober 2011.
- Rustiyanti, S. (2014). SENI TRADISI RANDAI DENGAN PEMBACAAN MASA KINI.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali:

Perspektif Pendidikan. *Jurnal Humaniora*, 26(1), 65.

Suhaeti, E. (2019). Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 29(1).

Susandrajaya, S., Yurnalis, Y., & Indriyetti, I. (2018). Inovasi Talempong Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Panggung*, 28(4).

Susmiarti. 2017. “ The Impact of Community Response to the Marginalization of the Existence of Indang Arts Tradition”. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 148.

Yusuf, M. (2020). Akulturasi Minangkabau-Melayu Melalui Musik dan Tari di Batu Bara Sumatera Timur. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2).